



## PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INTERDISIPLIN DI SEKOLAH DASAR

Rusmawati Rusmawati,<sup>1\*</sup> Nur Raafitta Suci,<sup>2</sup> Zahrotun Nisa,<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Tribakti Kediri, Indonesia

<sup>1</sup>www.rusma3456@gmail.com, <sup>2</sup>nengfita127@gmail.com, <sup>3</sup>nz182276@gmail.com

\*Correspondance

Received: 2022-06-15; Approved: 2022-07-24; Published: 2022-07-25

### ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) is a subject that is always interesting to study because it is a compulsory subject at all levels of education and focuses on the alignment of intellectual, moral, and skill aspects of students at school. This paper aims to discuss the relevance of an interdisciplinary approach to learning Islamic Religious Education in Elementary Schools (SD). This study has used descriptive qualitative research in the form of library research. Excavation of library data focused on several concepts regarding interdisciplinary approaches, PAI learning, and similar concepts that are relevant. Analysis of the data using a content analysis model. This study found that interdisciplinary PAI learning is part of integrated learning. At the elementary school level, integrated learning is manifested in integrative thematic learning that combines competencies from several subjects as representatives of scientific disciplines into a network of specific themes. Its relevance becomes evident because the latest curriculum, the independent curriculum, does not erase it but instead enriches it with an open attitude to other relevant approaches..

**KEYWORDS:** Interdisciplinary Approach, Islamic Religious Education; Learning.

### ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang selalu menarik untuk dikaji karena menjadi mata pelajaran wajib pada semua jenjang pendidikan dan tumpuan keselarasan aspek intelektual, moral, dan keterampilan peserta didik di sekolah. Tulisan ini bertujuan untuk mendiskusikan relevansi pendekatan interdisiplin dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar (SD). Kajian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif berupa studi kepustakaan (*library research*). Penggalan data pustaka terfokus pada beberapa konsep tentang pendekatan interdisipliner, pembelajaran PAI, dan konsep sejenis yang relevan. Analisis datanya menggunakan model analisis isi. Kajian ini menemukan bahwa pembelajaran PAI interdisiplin adalah bagian dari pembelajaran terpadu (*integrated learning*). Pada tingkat sekolah dasar, pembelajaran terpadu terwujud dalam pembelajaran tematik integratif yang menggabungkan kompetensi dari beberapa mata pelajaran sebagai perwakilan dari disiplin ilmu ke dalam jaringan tema tertentu. Relevansinya semakin nyata karena kurikulum terbaru, kurikulum merdeka, tidak menghapusnya tapi justru memperkaya dengan sikap terbuka bagi pendekatan lain yang relevan.

**KATA KUNCI:** Pembelajaran, Pendekatan Interdisipliner, Pendidikan Agama Islam.

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital di seluruh belahan dunia menuntut kontribusi semua pihak. Dalam proses pendidikan kontribusi minimalnya adalah kemampuan untuk memanfaatkan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Hal ini merupakan salah satu aspek yang menjadi perhatian para pemerhati pendidikan agar generasi mendatang mampu mempersiapkan kemampuan dan mental untuk berkompetisi dan memberikan kontribusi (Rahmat, 2019, p. 350).

Pemanfaatan teknologi digital menjadi salah satu isu global yang terkait dengan berbagai dimensi kehidupan. Hal itu menunjukkan kompleksitas tantangan kehidupan yang mensyaratkan manusia untuk terus berupaya memperluas pengetahuan sebagai alat untuk mengkaji dan mengatasi permasalahan kehidupan. (Nimawati et al., 2020, p. 102). Dalam hal ini Azizah mengungkapkan bahwa sasaran utama yang difokuskan ketika berbagai persoalan-persoalan terjadi di masyarakat adalah pendidikan (Azizah, 2019). Beberapa persoalan pendidikan yang masih memerlukan perhatian dan penanganan adalah isu dikotomi ilmu, keterputusan realitas modern dengan agama, dan menjauhnya ilmu pengetahuan dari nilai-nilai agama.

Pada konteks pendidikan Islam Chanifudin mengungkapkan bahwa realita isu global telah menghadapi pendidikan agama Islam dengan berbagai persoalan seperti krisis integrasi, ekonomi, moral, budaya dan sejenisnya. Keadaan ini memerlukan peran para pemikir pendidikan (Islam) untuk meresponnya secara maksimal (Chanifudin, 2017, pp. 1280–1281). Selain itu permasalahan mendasar yang berkaitan dengan tantangan ini adalah keyakinan bahwa kompleksitas perubahan masyarakat modern seringkali tidak terprediksi. Beberapa kondisi itu semakin menunjukkan perlunya perhatian khusus agar pendidikan menjadi lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Persoalan yang dihadapi Islam hingga saat ini yang seharusnya menjadi perhatian lebih para pengkaji pendidikan adalah ketidakberhasilan dalam mengkaji serta memahami secara fokus agama Islam itu sendiri (Suwarno, 2020, p. 141). Penjelasan itu menunjukkan pentingnya peran pendidikan agama Islam (PAI) untuk memberikan kontribusi nyata. Bentuk kontribusi paling nyata adalah pergeseran orientasi dalam proses pembelajaran PAI. Orientasinya adalah pembentukan pemahaman keislaman yang selaras dengan perkembangan zaman. Dengan cara demikian, maka pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna bagi peserta didik karena mempunyai keterhubungan nyata dengan realitas.

Penjelasan di atas mengarahkan pada pentingnya inovasi pembelajaran PAI yang utuh dan selaras dengan perkembangan maupun kebutuhan kehidupan. Inovasi pembelajaran adalah hal yang niscaya. Keniscayaan itu adalah bentuk respon atas berbagai perubahan yang dinamis sekaligus menjadi perwujudan profesionalisme guru PAI untuk menciptakan pembelajaran yang relevan dengan kenyataan. Wujud inovasi pembelajaran adalah segala hal baru dalam berbagai bentuknya mulai dari ide, objek, dan praktik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efisien dan efektif (Nurhidin, 2017, p. 3).

Dengan demikian, aspek mendasar dari inovasi pembelajaran adalah ide. Dalam tulisan ini ide mengacu pada pendekatan interdisiplin. Muzakki, dkk menginformasikan bahwa praktik pembelajaran PAI masih menggunakan pendekatan monodisipliner sehingga peserta didik memiliki pemahaman keagamaan yang terbatas dan eksklusif (Muzakki et al., 2021, p. 29). Pendekatan monodisiplin dalam pembelajaran mencirikan pembelajaran PAI yang belum mengarah pada dunia nyata dan belum mempunyai keterkaitan dengan disiplin ilmu lain (Nurhidin & Habibah, 2021, p. 172). Padahal salah satu karakter dari kurikulum 2013 adalah pembelajaran terpadu (*integrated learning*). Konsep *integrated learning* banyak dipahami sebagai suatu rangkaian yang terdiri dari multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin (Nurhidin & Habibah, 2021, p. 180-181).

Dengan kata lain, pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang menghubungkan satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain yang terumuskan dalam pembelajaran tematik. Keterhubungannya adalah dengan mengaitkan pelajaran PAI dengan pelajaran lain dengan desain pembelajaran tematik (Munawati, 2020, pp. 62-65). Oleh karena itu, tulisan ini merupakan upaya untuk menawarkan kembali alternatif inovasi pembelajaran PAI integratif dengan pendekatan interdisiplin. Pengintegrasian itu merupakan salah satu alternatif solusi untuk mengembalikan karakter dan orientasi PAI secara komprehensif (Rohmatika, 2019, p. 117).

## **METODE PENELITIAN**

Kajian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif berupa studi kepustakaan (*library research*). Penggalan data pustaka terfokus pada beberapa konsep tentang pendekatan interdisipliner, pembelajaran PAI, dan konsep sejenis yang relevan. Data pustaka yang telah berhasil peneliti kumpulkan ditindaklanjuti dengan cara membaca, memahami, dan mengategorikannya sesuai dengan tujuan tulisan menggunakan model analisis isi (Rahmat, 2019, p. 351).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pendekatan Interdisipliner

Saleh mendefinisikan pendekatan sebagai cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami agama. Makna ini menurutnya lahir karena arti dasar dari kata pendekatan adalah perilaku serta cara seseorang untuk mendekati (dalam kegiatan) penelitian dengan sesuatu yang diteliti. Sehingga dari kegiatan ini lahirlah suatu pandangan seseorang terhadap sesuatu (Asingkily, 2021, p. 18).

Sedangkan menurut Rani Rahim pendekatan dalam ranah pembelajaran adalah salah satu cara guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga konsep yang disajikan bisa beradaptasi dengan peserta didik. Pendekatan dianggap sebagai suatu langkah operasional yang dirancang sedemikian rupa demi tercapainya tujuan pembelajaran tertentu, maka dari itu pendekatan dalam pembelajaran merupakan strategi ampuh yang lazim digunakan dalam proses pembelajaran (Rahim et al., 2021, pp. 2-3).

Selanjutnya pengertian konsep interdisipliner adalah interaksi intensif antara satu atau lebih disiplin ilmu sebagai upaya untuk melakukan penyatuan konsep, metode, dan analisis (Nimawati et al., 2020, p. 104). Pengertian ini selaras dengan penjelasan Nasution bahwa interdisipliner adalah suatu bentuk kerja sama antara satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu lain dengan menggunakan cara atau metode tertentu (Nasution, 2017, p. 19). Keterkaitan antara satu ilmu dengan ilmu lainnya dalam pembelajaran PAI dapat dilihat dari perpaduan antara ilmu agama Islam dengan dan ilmu lainnya.

Dari penjelasan itu, maka pendekatan interdisipliner dapat dipahami sebagai suatu paradigma atau pandangan untuk mengintegrasikan ilmu melalui interaksi dan kerja sama antara satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu lainnya. Oleh karena itu, pembelajaran PAI sudah waktunya untuk melepaskan diri dari isolasi diri yaitu mengisolasi dirinya sendiri dari disiplin ilmu lainnya (*isolated entities*). Hal itu berarti pendidikan agama bukan lagi hanya tentang persoalan kajian teologis normatif belaka melainkan sebagai pedoman kehidupan seseorang dalam bermasyarakat.

Nino Indriyanto mendefinisikan pendekatan interdisipliner dalam PAI sebagai suatu solusi lahirnya tujuan pembelajaran PAI karena makna pendekatan interdisipliner adalah suatu dialog dan kerja sama antara disiplin ilmu agama dan disiplin ilmu umum sehingga menjadi suatu kesatuan. Sehingga pendidikan Islam secara umum tidak lagi dianggap bersifat kaku dan kurang responsif terhadap perkembangan zaman (Indriyanto, 2020, pp. 13-14).

Sedangkan menurut Rahmat pendekatan interdisipliner (*interdisciplinary approach*) adalah pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan secara terpadu. Dalam konteks ini ilmu serumpun diartikan sebagai ilmu-ilmu yang berada dalam kelompok tertentu seperti ilmu alam, ilmu sosial, dan ilmu budaya. Sedangkan kata terpadu mempunyai makna bahwa ilmu yang digunakan dalam memecahkan masalah melalui pendekatan ini terkait antara satu sama lain secara implisit (Rahmat, 2017, p. 92).

Perkembangan teknologi terkini mengarahkan manusia kepada kehidupan yang serba digital. Namun dalam dunia pendidikan tidak jarang ditemukan masalah-masalah yang sifatnya masih konvensional dan klasik terlebih dalam pembelajaran PAI. Sehingga tidak heran jika PAI masih dianggap mengalami ketertinggalan. Di mana mata pelajaran ini bertujuan untuk membentuk karakter religius maka dari itu mata pelajaran ini menjadi salah satu mata pelajaran wajib bagi siswa Muslim di seluruh jenjang pendidikan formal di Indonesia (Nurhidin, 2017, p. 3).

Sejauh ini PAI masih mengalami problem klasik. Beberapa problem klasik itu adalah anggapan bahwa PAI kurang responsif dan cenderung isolatif, kurang relevan dengan perkembangan zaman, dan kurang berperan dalam mengatasi persoalan-persoalan masyarakat yang berkaitan isu gender, keberagaman, dan isu lainnya. Faktor dari permasalahan ini tidak lain ialah pemikiran pendidikan yang masih monoton yang hanya disibukkan dengan pembahasan halal-haram tanpa mengkaji lebih dalam perspektif keilmuan lainnya (Rahmat, 2019, p. 352). Sebagaimana yang diungkapkan Ependi bahwa globalisasi terus menjadi suatu tantangan bagi pendidikan agama Islam terlebih dalam proses pembelajarannya. Era ini banyak melahirkan isu-isu kompleks sehingga dengan adanya faktor internal pendidikan baik dari kelembagaan, kurikulum maupun keilmuan kurang memadai dalam memberi jawaban yang relevan dengan kebutuhan masyarakat (Ependi, 2020, p. 43).

Dari berbagai permasalahan inilah muncul suasana baru dalam dunia pendidikan yang bersifat integratif serta berorientasi pada penyatuan berbagai disiplin ilmu. Pembelajaran yang bersifat integratif ini menjadi alternatif untuk para praktisi pendidikan dalam mengintegrasikan paradigma dari berbagai disiplin ilmu, sehingga melalui pembelajaran ini lebih memberi ruang pada pendidikan dalam menciptakan keterampilan memecahkan masalah sosial kompleks melalui penelitian partisipasi yang mendalam dari berbagai disiplin ilmu.

## **Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Menurut Abdul Majid pembelajaran secara sederhana berarti *instruction* yang berarti suatu upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) yang meliputi strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan sesuai dengan rancangan dan perencanaannya. Abdul Majid juga menjelaskan bahwa pada dasarnya pembelajaran merupakan suatu proses untuk merangsang atau mengondisikan seseorang agar bisa belajar dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirancang (Majid, 2014, p. 110).

Pembelajaran juga merupakan proses interaksi antara guru dan peserta didik dalam rangka menyampaikan informasi demi tercapainya tujuan pendidikan yang bersifat afektif, kognitif, dan psikomotorik (Tambak, 2014, p. 64). Tujuan dasar dari adanya proses pembelajaran adalah dalam rangka membentuk karakter yang religius, berpengetahuan luas, serta memiliki keterampilan yang tinggi.

Sedangkan menurut Tatang Hidayat pembelajaran adalah suatu proses inti dalam pendidikan yang di dalamnya meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Demi tercapainya tujuan dari kurikulum dan pembelajaran, maka guru perlu terlebih dahulu melakukan perancangan untuk menciptakan proses belajar yang sistematis dan terorganisir. Sedangkan untuk mengetahui pencapaian proses pembelajaran dapat diukur dengan evaluasi atau penilaian pembelajaran (Hidayat & Asyafah, 2019, pp. 171).

Selanjutnya arti pendidikan adalah usaha sadar serta terencana dalam mewujudkan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Admin, 2020).

Menurut Asfiati Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sekumpulan studi tentang ajaran agama Islam yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan termasuk lembaga yang berbasis Islam dengan melalui proses bimbingan maupun latihan serta dibatasi dengan kajian keislaman. Demi terwujudnya visi misi itu, maka lingkup mata pelajaran PAI mencakup ilmu Tauhid, Al-Qur'an, Hadis, Fikih, Sejarah Islam, dan Akhlak (Asfiati, 2020). Sedangkan definisi lain PAI adalah usaha pendidik Muslim yang secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui ajaran Islam (Nimawati et al., 2020, p. 109).

Sedangkan PAI menurut Abdul Majid adalah suatu upaya sadar yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga

mengimani, bertakwa, dan berbudi luhur dengan mengamalkan ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis (Majid, 2014, p. 11). Definisi ini selaras dengan tujuan yang telah dirumuskan oleh Kementerian Agama (Kemenag) bahwa tujuan strategis pendidikan Islam ialah menguatkan kualitas moderasi beragama di semua jenjang, peningkatan *output* pendidikan Islam yang memiliki daya kompetitif, serta peningkatan budaya birokrasi pemerintahan di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam yang bersih, melayani, dan responsif (Admin, 2020). Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat dipahami sebagai proses interaksi antara guru dan peserta didik dalam suatu lembaga pendidikan yang mengajarkan dan membimbing peserta didik dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya melalui kajian-kajian keislaman.

### **Integrasi Pendekatan Interdisipliner dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Pembelajaran PAI terus menghadapi tantangan perkembangan zaman yang dinamis. Tantangan itu memposisikan pembelajaran PAI untuk melakukan inovasi. Bentuk inovasi paling mendasarnya adalah dengan merelasikan pembelajaran PAI dengan mata pelajaran lain yang relevan dengan materi PAI yang akan diajarkan. Dengan cara itu, maka PAI dan mata pelajaran yang berhubungan dengannya sama-sama dapat mengambil manfaat. PAI adalah mata pelajaran agama bagi siswa Muslim yang secara historis seringkali dikaitkan dengan persoalan dikotomi ilmu yakni pemahaman konfrontatif antara ilmu agama dengan ilmu umum.

Keduapembagian ilmu itu seharusnya dapat berinteraksi dan berdialog kemudian bertemu dalam satu titik. Proses koalisi inilah yang dikenal dengan interdisipliner (Naim & Huda, 2021). Selaras dengan yang diungkapkan Munir terkait isu yang semakin global seperti kekacauan yang tengah terjadi baik dalam aspek ekonomi, teknologi, politik, hukum, dan bidang pendidikan khususnya agama Islam dituntut mampu mengeluarkan pemikiran yang menjadi suatu wadah pemecahan semrawutnya bangsa ini. Didasari dari tujuan ajaran Islam yaitu *rahmatan lil 'alamin* pembelajaran PAI diharapkan mampu memecahkan masalah moral dan spiritual bangsa (Munir, 2017, pp. 152-154).

Pendidikan Agama Islam (PAI) berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadis. Hal ini tidak bisa dipahami secara serta merta menjadi pembelajaran yang mencakup doktrin dan dogma yang kolot. Karena kenyataannya, perkembangan zaman dan proses

interaksinya memungkinkan pembelajaran agama juga mengalami proses rekonstruksi. Hal ini ditandai dengan keterlibatan ilmu agama dalam kajian-kajian nonagama seperti ilmu psikologi, ilmu sejarah, dan ilmu sosiologi (Muzakki et al., 2021, p. 30). Namun kenyataan itu bukan berarti bahwa proses pembelajaran PAI sudah memenuhi kriteria interdisiplin. Tapi lebih sebagai penanda pentingnya upaya untuk merevitalisasi pembelajaran PAI dengan mendialogkannya dengan mata pelajaran lain dari rumpun ilmu berbeda. Sehingga menjadi cikal bakal relevansi PAI yang terhubung dengan kehidupan nyata (Rahmat, 2019, p. 353).

Pengembangan materi PAI dengan pendekatan interdisipliner dapat dilakukan dengan mengimplikasikan ilmu sejarah dan hukum, untuk menentang pemahaman pemikiran pembaruan (Munir, 2017, p. 39; Muzakki et al., 2021). Berangkat dari sinilah pembelajaran Pendidikan Agama Islam memerlukan adanya upaya dalam mengkaji Islam disertai dengan kajian-kajian lainnya (pendekatan interdisipliner) sehingga mampu menerapkan hasil keilmuannya dalam segala aspek kehidupan, karena pada hakikatnya Islam bukan hanya mengenai satu segi kehidupan namun mencakup seluruh aspek kehidupan agar terciptanya cita-cita Islam sebagai agama yang *shalih li kulli zaman wal makan* (Farid, 2021, p. 1758).

### **Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Interdisiplin di Sekolah Dasar**

Pembelajaran interdisiplin merupakan salah satu rangkaian dari pembelajaran terpadu (*integrated learning*). Proses integrasinya adalah dengan menyatukan beberapa disiplin ilmu ke dalam suatu desain pembelajaran yang saling mengkoneksikannya. Konsep *integrated learning* merupakan turunan dari konsep *integrated curriculum* yang pada hakikatnya adalah suatu rencana sejumlah mata pelajaran yang akan diikuti peserta didik pada suatu lembaga pendidikan mulaidari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Pada tingkat pendidikan dasar dan menengah, Kurikulum 2013 memiliki karakteristik untuk mengoptimalkan tiga dimensi tujuan pendidikan yang terdiri dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Novianto & Ali Mustadi, 2015, p. 2). Namun pembelajaran integratif masih minim respon dalam penerapannya karena realitanya hanya beberapa lembaga saja yang mengaplikasikannya (Munawati, 2020, p. 61).

Karakteristik khas dari Kurikulum 2013 adalah pembelajaran tematik dan pendekatan saintifik. Karakteristik tersebut menandakan adanya pergeseran pembelajaran menuju pembelajaran yang lebih integratif yakni dengan mengintegrasikan beberapa kompetensi dari berbagai mata pelajaran atau disiplin ilmu

ke dalam satu tema tertentu yang membentuk jaringan tema. Munawati memberikan contoh sederhana jaringan tema yang menempatkan mata pelajaran PAI sebagai pusat dan mempunyai keterhubungan dengan beberapa mata pelajaran lain yaitu bahasa Indonesia, Pkn, IPS, IPA, dan Matematika. Dengan jaringan tema itu, maka peserta didik mempunyai pemahaman materi yang holistik integratif (Munawati, 2020, pp. 63-64).

Pembelajaran tematik integratif merupakan model pembelajaran yang menjadikan tema sebagai pemersatu kegiatan dari beberapa mata pelajaran. Orientasinya terletak pada usaha untuk mengaktifkan peran peserta didik sehingga mereka mendapatkan pengalaman yang lebih bermakna melalui proses belajar di kelas (Hidayah, 2015, p.37). Melalui penerapan pembelajaran tematik peserta didik tidak hanya mampu memperoleh pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna tapi juga menjadi lebih aktif (Dewi, 2021). Dengan menyatukan beberapa mata pelajaran dalam satu tema tertentu, rancangan pembelajaran tematik integratif mempunyai kesesuaian dengan perkembangan dan karakteristik peserta didik. Sehingga penerapannya menjadi sangat cocok bagi peserta didik tingkat dasar, SD/MI.

Adanya pembelajaran berpola tematik integratif ini, maka guru tidak lagi menyampaikan mata pelajaran secara terpisah seperti Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, IPS akan tetapi dalam pola ini terdapat penyatuan beberapa mata pelajaran beserta pemetaan kompetensi dasar (KD) dan indikator yang relevan. Selain untuk menyederhanakan kurikulum dengan berkurangnya jumlah mata pelajaran, pembelajaran ini juga mampu memberi pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik yakni untuk membangun sikap dan perilaku positif, penguasaan konsep, keterampilan berpikir, kemampuan menyelesaikan masalah, kreativitas dan pribadi yang reflektif. Contohnya adalah penerapan buku tematik terpadu kelas IV SD/MI. Dalam salah satu buku tematik kelas IV yang berjudul Tema 1: Indahnya Kebersamaan mencakup 3 subtema yaitu *Keberagaman Budaya Bangsaku*, *Kebersamaan Dalam Keberagaman*, *Bersyukur atas Keberagaman*. Aspek integratifnya terletak pada setiap subtema yang memuat penyatuan beberapa kompetensi dasar dari beberapa mata pelajaran (Hakim, 2014, pp. 35-36).

Pada Tema 1 tentang *Indahnya Kebersamaan*, guru dapat mengintegrasikan beberapa mata pelajaran sekaligus. Tema ini mencakup penggabungan beberapa mata pelajaran yaitu Bahasa Indonesia, IPS, dan IPA. Pada tiga subtema yang terkandung

dalam tema ini guru mampu menyelesaikan pembelajaran tatap langsung selama 3 pertemuan, tiap subtema dapat dialokasikan untuk satu pertemuan.

Relevansi pembelajaran tematik juga semakin jelas karena Kurikulum Merdeka tidak menghapusnya. Kurikulum merdekajustru menyontohkan keterpaduan khusus dengan menggabungkan mata pelajaran IPA dan IPS pada jenjang sekolah dasar (SD) karena siswa SD mempunyai kecenderungan melihat sesuatu secara utuh dan terpadu serta perkembangan kognitifnya masih berada dalam tahap berpikir konkret (K. RI, 2021, p. 20). Bedanya kurikulum merdeka dengan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Darurat adalah tidak menjadikan pembelajaran tematik pada jenjang SD sebagai satu-satunya pendekatan pembelajaran (Anggraena et al., 2022, p. 24).

## KESIMPULAN

Pembelajaran PAI interdisipliner merupakan salah satu rangkaian dari pembelajaran terintegrasi (*integrated learning*). Pendekatan ini sangat penting agar siswa sekolah dasar dapat belajar secara holistik dan terpadu karena pendekatan non-integratif mempunyai kecenderungan memisahkan diri dengan mata pelajaran lain yang mewakili disiplin ilmu tertentu. Adanya pemisahan diri berarti mengisolasi diri yang mempunyai potensi membentuk cara pandang eksklusif. Di sekolah dasar, PAI interdisiplin terwujud dalam pembelajaran tematik integratif yang menjadi ciri khas dari Kurikulum 2013. Keberadaannya menemukan relevansinya pada kurikulum terbaru, Kurikulum Merdeka, yang menegaskan bahwa pendekatan tematik masih digunakan. Akan tetapi tidak lagi menjadi satu-satunya pendekatan sehingga guru dapat menggunakan pendekatan lain yang relevan atau mengombinasikannya.

## REFERENSI

- Admin, A. (2020). *Direktorat Pendidikan Agama Islam*. <https://pendis.kemenag.go.id/pai/hal-202-visimisi.html>
- Anggraena, Y., Felicia, N., Eprijum, D., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapi, L., & Widiaswati, D. (2022). *Kajian akademik kurikulum untuk pemulihan pembelajaran* [Monograph]. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran. <http://repositori.kemdikbud.go.id/24972/>
- Asfiati. (2020). *Visualisasi dan Virtualisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Versi Program Merdeka Belajar Dalam Tiga Era*. Jakarta. Kencana.
- Asingily, M. S. (2021). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta. K-Media.
- Azizah, F. R. (2019). *Mengembangkan Paradigma Integratif-Interkonektif Dalam Pendidikan Islam Di Perguruan Tinggi (Pendekatan Interdisipliner Dalam Studi*

- Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 18-34. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v4i2.5181>
- Chanifudin, C. (2017). Pendekatan Interdisipliner: Tata Kelola Pendidikan Islam Di Tengah Kompleksitas. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(09), 1277-1294. <https://doi.org/10.30868/ei.v5i09.90>
- Dewi, S. E. (2021). *RPP Kelas IV Tema 1 Indahnnya Kebersamaan*. <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/rpp/rpp-kelas-iv-tema-1-indahnnya-kebersamaan/>
- Ependi, R. (2020). Menakar Permasalahan Pendidikan Islam dalam Presfektif Islam Transitif. *Hikmah*, 17(1), 34–45. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v17i1.78>
- Farid, E. K. (2021). Urgensitas Pengkajian Islam Secara Interdisipliner. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(9), 1755–1760. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i9.353>
- Hakim, I. N. (2014). Pembelajaran Tematik-Integratif Di SD/MI Dalam Kurikulum 2013. *Insania*, 19(1), 46–59. <https://doi.org/10.24090/insania.v19i1.463>
- Hidayah, N. (2015). Pembelajaran Tematik Integratif Di Sekolah Dasar. *Terampil*, 2(1), 34–49. <https://doi.org/10.24042/terampil.v2i1.1280>
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 159–181. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3729>
- Indriyanto, N. (2020). *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta. CV Budi Utama.
- Majid, A. (2014). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Munawati, S. (2020). Konsep Integrasi Pembelajaran PAI. *Islamika*, 11(1), 58-72. <https://doi.org/10.33592/islamika.v11i1.420>
- Munir, S. (2017). Politik Pendidikan Islam Berbasis Multikultural: Konsep dan Strategi Pembelajaran Agama Islam dalam Mewujudkan Islam Rahmatan Li Al-Alamin. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 149-182. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v2i2.105>
- Muzakki, H., Natsir, A., & Fahrudin, A. (2021). Transformasi Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Islam Indonesia (dari Pendekatan Monodisipliner menuju Pendekatan Interdisipliner). *Journal of Islamic Education Research*, 2(1), 27–44. <https://doi.org/10.35719/jier.v2i1.114>
- Naim, N., & Huda, Q. (2021). Pendekatan Interdisipliner dalam Studi Hukum Islam Perspektif M. Atho Mudzhar. *Al Istinbath*, 6(1), 41–56. <http://dx/doi.org/10.29240/jhi.v6i1.2253>
- Nasution, K. (2017). Berpikir Rasional-Ilmiah Dan Pendekatan Interdisipliner Dan Multidisipliner Dalam Studi Hukum Keluarga Islam. *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 10(1), 13–22. <https://doi.org/10.14421/ahwal.2017.10102>
- Nimawati, N., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2020). Kajian Riset Monodisipliner dan Interdisipliner dalam Pendidikan Islam Menghadapi Isu Nasional dan Global: Studi Kasus Terhadap Isu Covid-19. *Misykat Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran Hadist*

Syari ah dan Tarbiyah, 5(1), 101–122.  
<https://doi.org/10.33511/misykat.v5n1.101-122>

- Novianto, A. & Ali Mustadi. (2015). Analisis Buku Teks Muatan Tematik Integratif, Scientific Approach, Dan Authentic Assessment Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan*, 45(1), 1–15. <https://doi.org/10.21831/jk.v45i1.7181>
- Nurhidin, E. (2017). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Pemanfaatan Media Pembelajaran Kontekstual Dan Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah. *Kuttab*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.30736/kuttab.v1i1.95>
- Nurhidin, E., & Habibah, M. (2021). Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Transdisiplin. *Jalie: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 5(1), 170–191. <http://dx.doi.org/10.33754/jalie.v5i1.339>
- Rahim, R., Ganjar Rahmat Gumelar, & Habibah, N. (2021). *Pendekatan Pembelajaran Guru*. Yayasan Kita Menulis.
- Rahmat. (2017). *Pendidikan Agama islam Multidisipliner TelaahTeori dan Praktik Pengembangan*. Yogyakarta. LKiS.
- Rahmat, R. (2019). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Interdisipliner Sebagai Corak dan Solusi Pendidikan Agama Islam Era 4.0. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30(2), 349–361. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i2.821>
- RI, K. (2021). *Buku Saku Tanya Jawab Merdeka Belajar*. Jakarta. Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. <http://repositori.kemdikbud.go.id/25344/>
- Rohmatika, R. V. (2019). Pendekatan Interdisipliner dan Multidisipliner Dalam Studi Islam. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 14(1), 115–132. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v14i1.4681>
- Suwarno, S. (2020). Studi Agama Islam melalui Pendekatan Interdisipliner. *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 7(2), 140–154. <http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/2178>
- Tambak, S. (2014). *Pendidikan Agama Islam: Konsep Metode Pembelajaran PAI*. Yogyakarta. Graha Ilmu.